

**PENDIDIKAN MORAL ANAK DALAM KELUARGA DI PAUD
MUTIARA 1 SKB LUBUK BEGALUNG PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Starata (SI)
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah*



**Oleh:
Yuliani
98889/2009**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
KONSENTRASI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Pendidikan Moral Anak Dalam Keluarga Di PAUD
Mutiarra I SKB Lubuk Begalung Padang

Nama : Yuliani

NIM : 98889

Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Juni 2013

Disetujui Oleh

Pembimbing I



Dr. Solfema, M. Pd
NIP. 19581212 198503 2 001

Pembimbing II



Dra. Setiawati, M. Si
NIP.19610919 198602 2 002

PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi
Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Pendidikan Moral Anak Dalam Keluarga Di PAUD Mutiara I SKB
Lubuk Begalung Padang

Nama : Yuliani

NIM/BP : 98889/2009

Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah Konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Juli 2013

Tim Penguji

Nama Penguji

Tanda Tangan

1. Ketua : Dr. Solfema, M.Pd

1. 

2. Sekretaris : Dra. Setiawati, M.Si

2. 

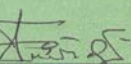
3. Anggota : Drs. Jalius

3. 

4. Anggota : Vevi Sunarti, S.Pd., M.Pd.

4. 

5. Anggota : Dr. Najibah Taher, M.Pd

5. 

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri, sepanjang pengetahuan saya karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Juni 2013
Yang Menyatakan



Yuliani

ABSTRAK

Yuliani, 2013 : Pendidikan Moral Anak dalam Keluarga Di PAUD Mutiarra I SKB Lubuk Begalung Padang Kota Padang di Kecamatan Lubuk Kilangan Padang

Penelitian ini di latarbelakangi tingginya perilaku moral anak dalam keluarga yang terlihat dari sikap anak dan pembiasaan anak sehari-hari di rumah seperti anak berkata sopan, tidak memotong pembincaraan orang tua, dan tidak berteriak ketika orang tua menyuruh mandi. Tujuan penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan pendidikan moral anak usia dini dalam keluarga melalui pembiasaan, 2) mendeskripsikan pendidikan moral pada anak usia dini dalam keluarga melalui contoh tauladan, 3) mendeskripsikan pendidikan moral anak usia dini dalam keluarga melalui aturan-aturan.

Jenis penelitian ini adalah metode deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua anak usia dini di PAUD Mutiara I SKB Lubuk Begalung yang berjumlah 27 orang. Berhubung karena jumlah populasi sedikit, maka tidak dilakukan penarikan sampel, jadi responden penelitian ini sebanyak 27 orang.. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket dengan alat pengumpul datanya kuesioner, teknik dan analisis data adalah menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dengan perhitungan persentase.

Berdasarkan hasil penelitian menemukan bahwa: (1) Pendidikan moral anak dalam keluarga melalui pembiasaan-pembiasaan perilaku moral dilaksanakan dengan baik, (2) Pendidikan moral dalam keluarga melalui pemberian contoh tauladan (permodelan) sudah dilaksanakan dengan baik, (3) Pendidikan moral anak dalam keluarga melalui aturan-aturan perilaku moral sudah dilaksanakan dengan baik.

Berdasarkan hal di atas dapat disarankan (1) kepada orang tua untuk selalu menerapkan pendidikan moral dalam keluarga melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik pada anak usia dini sehingga menjadi pribadi yang baik setelah besar nanti, (2) kepada guru dan orang tua untuk selalu memberikan contoh tauladan yang baik dalam membina anak-anak PAUD dengan berbagai macam pendidikan moral dan mendidik sehingga tercipta siswa yang berperilaku baik, dan (3) kepada orang tua untuk selalu memberikan dan mengajarkan aturan-aturan yang baik kepada anak sehingga anak mengetahui apa yang baik dan apa yang salah

KATA PENGANTAR



Puji Syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, atas rahmat dan karunianya yang telah dilimpahkannya. Penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Pendidikan Moral Anak Dalam Kelurga Di PAUD Mutiara I SKB Lubuk Begalung Padang”.

Penulis menyadari bahwa proposal ini memiliki keterbatasan sesuai dengan ilmu yang dimiliki, oleh sebab itu penulis menerima saran dan kritikan dari pembaca demi kesempurnaan isi skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr, Solfema, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah dan sekaligus sebagai pembimbing I yang telah meluangkan waktu, pikiran untuk memberikan bimbingan, dorongan, arahan pada penulis dalam penulisan skripsi ini.
2. Dra. Setiawati, M. Si selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran untuk memberikan bimbingan, dorongan, arahan pada penulis dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Mhd. Natsir, S. Sos. i, M.Pd selaku pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan dan bimbingan demi kesempurnaan sripsi ini

4. Bapak dan Ibu Dosen yang mengajar di PLS dan tata usaha di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberi motivasi serta semangat pada peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.
5. seluruh anggota keluarga terutama one, apa, kakak, suami ku Suherman dan anak-anak Nadia dan Fiqri yang telah memerikan dorongan dan motivasi kepada penulis baik secara materil maupun non materil serta kasih sayang yang tidak ternilai harganya bagi penulis.
6. Kepala SKB Lubuk Begalung beserta staf yang telah memberikan banyak motivasi kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
7. Rekan-rekan seperjuangan dan semua pihak yang telah banyak memberikan bantuannya dalam proses pembuatan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih ada kelemahan dan kekurangannya. Oleh karena itu, segala kritik dan saran untuk kesempurnaan skripsi ini sangat penulis harapkan, semoga penulisan skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Juli 2013

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Pertanyaan Penelitian.....	7
G. Manfaat Penelitian	7
H. Definisi Operasional	8

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Kajian Teori	8
1. Makna Keluarga Bagi Anak.....	8
2. Keluarga.....	10
1. Pengertian keluarga.....	10
2. Peran dan Fungsi Keluarga	11

3. Pengertian Orang Tua dan Tanggung Jawabnya Terhadap Anak.....	10
4. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).....	12
B. Pendidikan Moral Anak Usia Dini.....	14
1. Pembiasaan Pendidikan Moral Anak Usia Dini dalam Keluarga.....	16
2. Contoh Tauladan Pendidikan Moral dalam Keluarga.....	17
3. Sikap dan Cara Berhubungan dengan Orang Lain.....	19
4. Cara Berpakaian dan Berpenampilan.....	20
5. Sikap dan Cara Makan	21
6. Aturan-atuaran dalam Keluarga.....	23
7. Perilaku Moral	28
C. Kerangka Konseptual.....	30

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	31
B. Populasi dan Sampel	31
C. Jenis dan Sumber Data.....	31
D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data	32
E. Teknik Analisis Data.....	32

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	34
B. Pembahasan.....	43

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	45
B. Saran	46

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Deskripsi Pembiasaan Pendidikan Moral Dalam Keluarga	34
2. Deskripsi Contoh Tauladan.....	37
3. Distribusi Frekuensi Aturan-Aturan Dalam Kelurga.....	40
4. Rekapitulasi Pendidikan Moral dalam Keluarga di PAUD Mutiara	
1 SKB Lubuk Begalung Padang	42

DAFTAR GAMBAR

1. Kerangka Konseptual.....	30
2. Pembiasaan pendidikan Moral dalam Keluarga.....	36
3. Contoh Tauladan	39
4. Aturan-Aturan dalam Keluarga.....	41

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan dan perkembangan pendidikan sejalan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi memberi pengaruh yang besar terhadap akhlak anak, sehingga perubahan akhlak pada anak tersebut sangat membutuhkan pendidikan, baik formal maupun nonformal. Penerapan pendidikan akhlak pada anak sebaiknya dilakukan sedini mungkin agar kualitas anak yang berakhlak mulia sebagai bekal khusus bagi dirinya. Hal ini sebagai antisipasi betapa banyak faktor penyebab terjadinya kenakalan pada anak-anak yang dapat menyeret mereka pada dekadensi moral dan perilaku yang buruk dalam masyarakat, dan kenyataan kehidupan yang pahit penuh kegilaan betapa banyak sumber kejahatan dan kerusakan yang menyeret mereka.

Ketika seorang anak pertama lahir ke dunia dan melihat apa yang ada di dalam rumah dan sekelilingnya, tergambar, dalam benaknya sosok awal dari sebuah gambaran kehidupan, bagaimana awalnya dia harus bisa melangkah dalam dunia. Jiwanya yang masih suci dan bersih akan menerima segala bentuk apa saja yang datang dalam dirinya. Imam Al Ghazoli berkata: anak adalah amanat bagi orang tuanya hatinya bersih, suci, dan polos, kosong dari segala ukiran dan gambaran. Anak akan selalu menerima apa saja yang mempengaruhinya, maka apabila dibiasakan didikan akhlak yang jelek

terhadap anak usia dini akan berpengaruh terhadap perilaku dalam perkembangannya.

Moral anak akan tumbuh sebagai hasil mempelajari bagaimana bersikap terhadap orang lain, bagaimana berperilaku di dunia ini, pelajaran yang ditimbulkan oleh tindakan memasukan ke dalam hati apa yang dilihat dan didengarnya. Anak-anak selalu memperhatikan perilaku orang dewasa, anak-anak melihat dan mencari isyarat bagaimana orang harus berperilaku, dan menemukan banyak sekali isyarat dari orang tua dan guru cara melakukan pilihan, menyapa orang lain dan lain sebagainya.

Dalam masa pendidikan moral anak usia dini, lingkungan pertama berhubungan dengan anak adalah orang tuanya, anak tumbuh dan berkembang di bawah binaan orang tua dan perawatan orang tua. Oleh karena itu orang tua merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak, meskipun ada sebagian keluarga kehilangan sejumlah fungsi yang semula menjadi tanggung jawabnya. Hurlock (1989:34) mengemukakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama anak dan orang yang paling penting selama tahun-tahun pertumbuhan dan perkembangan.

Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk berintegrasi sosial. melalui keluargalah anak belajar merespon terhadap masyarakat yang lebih luas kelak, melalui proses integrasi di dalam keluarga dan melalui orang tua, anak belajar beradaptasi dengan lingkungannya. Dengan demikian dasar

pengembangan dari seorang individu telah diletakan orang tua melalui praktek pembinaan anak sejak usia dini.

Dari pengamatan yang dilakukan di PAUD Mutiara I SKB Lubuk Begalung teramati bahwa moral anak usia dini termasuk kategori baik, fenomena ditemui di lapangan bahwa pengembangan nilai-nilai moral anak usia dini sesuai dengan apa yang hendak dicapai. Berdasarkan fenomena dapat dilihat dari sikap anak dan pembiasaan anak sehari-hari di rumah seperti anak berkata sopan, tidak memotong pembincaraan orang tua, dan tidak berteriak ketika orang tua menyuruh mandi, pendidikan moral anak dalam keluarga melalui contoh tauladan seperti anak mau bekerja sama, dan anak tidak berkelahi sesama teman dilingkungan mereka tinggal, dan pendidikan moral anak dalam keluarga melalui aturan-aturan seperti cara makan anak yang baik dan penanaman nilai keagamaan oleh orangtua. Selain itu anak berpartisipasi dalam lingkungannya dan ada sebagian bertata krama dalam pergaulan seperti cara berbicara dan bertingkah laku dalam sehari-hari dalam keluarga (observasi yang dilaksanakan pada tanggal 27 November 2012).

Dari fenomena di atas penulis tertarik meneliti tentang Deskripsi Pendidikan Moral Anak dalam Keluarga di PAUD Mutiara I SKB Lubuk Begalung Padang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pendidikan moral anak usia dini melalui pembiasaan-pembiasaan
2. pendidikan moral anak usia dini dalam keluarga melalui contoh tauladan
3. pendidikan moral anak usia dini melalui aturan-aturan

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini dibatasi pada “Pendidikan Moral Anak Usia Dini Di Lingkungan Keluarga Anak PAUD Mutiara I Lubuk Begalung”

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana Pendidikan Moral Anak Dalam Keluarga di PAUD Mutiara I SKB Lubuk Begalung Padang”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan pembinaan akhlak anak usia dini dilingkungan keluarga antara lain:

1. Mendeskripsikan pendidikan moral anak usia dini dalam keluarga melalui pembiasaan-pembiasaan

2. Mendeskripsikan pendidikan moral anak usia dini dalam keluarga melalui contoh tauladan
3. Mendeskripsikan pendidikan moral anak usia dini dalam keluarga melalui aturan-aturan

F. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran pendidikan moral anak usia dini dalam keluarga melalui pembiasaan-pembiasaan.
2. Bagaimana gambaran pendidikan moral anak usia dini dalam keluarga melalui contoh tauladan
3. Bagaimana gambaran pendidikan moral anak usia dini dalam keluarga melalui aturan-aturan

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna baik secara praktis maupun secara teoritis sebagai informasi untuk berbagai pihak.

1. Bagi orang tua berguna untuk pendidikan moral anak usia dini sebelum memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut. Untuk membentuk moral anak dan membina anak usia dini
2. Bagi pembaca dapat memperoleh berbagai informasi ilmiah yang berkaitan dengan fokus bimbingan orang tua dalam pendidikan moral anak usia dini.

H. Defenisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah

Pendidikan Moral Menurut Suseno (1989:2-3) moral adalah suatu pengukur apa yang baik dan buruk dalam kehidupan suatu masyarakat. Sedangkan etika adalah keseluruhan norma dan penilaian yang digunakan masyarakat bersangkutan untuk mengetahui bagaimana seharusnya manusia menjalankan kehidupannya. Pesan moral dapat disampaikan melalui beberapa cara antara lain, melalui perbuatan, kata-kata yang secara gamblang diungkapkan, khayalan dan lain-lain. Pendidikan moral yang dimaksud dalam penelitian ini adalah:

Pembiasaan Pendidikan moral dalam keluarga perlu pembiasaan yang diajarkan oleh orang tua dari kecil, sehingga setelah masuk PAUD mereka dapat membiasakan apa yang diteladani orang tuanya. Zakiah Daradjat berpandangan bahwa dalam mendidik anak-anak tidak cukup dengan pemahaman dan penghayatan saja, tetapi diperlukan adanya pembiasaan dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Karena pada dasarnya apabila seseorang telah mempunyai kebiasaan tertentu, maka ia akan dengan mudah melaksanakannya. Segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan sering kali terjadi tanpa pikiran, seolah-olah semua terjadi secara otomatis.

Keteladanan adalah pemberian teladan atau contoh perilaku yang baik dari orang dewasa kepada anak-anak dalam berbagai relasinya. Menurut Bronfenbrenner (Jones, V.F., and Jones, L.S., 1995: 61)

Aturan-aturan dalam keluarga merupakan satu langkah yang dilakukan orang tua dalam menerapkan aturan-aturan sesuai dengan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan, saling mendukung kedua orangtua dalam menerapkan aturan-aturan yang berlaku (Hidayat, 2008: 24)

Keluarga besar adalah keluarga yang tidak hanya atas suami istri dan anak-anaknya, melainkan juga nenek, kakek, paman, bibi dan saudara lainnya, tinggal dalam rumah keluarga tersebut. Keluarga kecil adalah kesatuan sosial yang terdiri atas suami istri dan beberapa anaknya (Ahmadi 1982: 32)

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Makna Keluarga Bagi Anak

Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dua dimensi, yakni hubungan darah dan hubungan sosial. Pengertian keluarga berdasarkan hubungan darah adalah suatu kesatuan sosial. pengertian keluarga berdasarkan hubungan darah adalah suatu kesatuan social yang dikaitkan

oleh hubungan darah antara satu dengan yang lain. Berdasarkan hubungan darah ini pula, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga ini.

Keluarga besar adalah keluarga yang tidak hanya berdiri atas suami istri dan anak-anaknya., melainkan juga nenek, kakek, paman, bibi dan saudara lainnya., tinggal dalam rumah keluarga tersebut. Keluarga kecil adalah kesatuan sosial yang terdiri atas suami istri dan beberapa orang anaknya Ahmadi (1982:32).

Keluarga menurut dimensi hubungan sosial, adalah suatu kesatuan sosial yang dikaitkan oleh adanya saling berhubungan dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain, walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan darah, keluarga berdasarkan dimensi hubungan sosial ini dinamakan keluarga psikologis.

Dengan pengertian psikologis, keluarga sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama masing-masing anggota merasakan adanya pertautan 8 ngga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan 8 rahkan diri Shochib (1998:24)

Keluarga yang utuh (ayah dan ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan untuk membantu anak dalam perkembangannya. Sebab keluarga yang utuh memberikan peluang bagi anak untuk membangun kepercayaan kepada kedua orang tuanya, yang merupakan unsur penting untuk membantu anak dalam perkembangan. Kepercayaan kepada anak orang tua yang dirasakan oleh anak, menyebabkan arahan, bimbingan dan

bantuan orang tua yang diberikan kepada anak akan menyentuh menyatu dan memudahkan anak untuk menangkap makna dari apa yang dilakukan.

Keluarga dikatakan utuh apabila disamping lengkap oleh anggotanya terutama anak-anaknya. Jika dalam keluarga terjadi kesenjangan hubungan perlu diimbangi dengan kualitas dan intensitas hubungan sehingga ketidakadaan ayah dan ibu di rumah tetap dirasakan kehadirannya dan dihayati secara psikologis. Ini perlu agar pengaruh, arahan, bimbingan dan sistem nilai yang direalisasikan orang tua senantiasa tetap dihormati, mewarnai sikap, dan pola perilaku anak-anaknya Soelaman dalam Shochib (1998).

Setiap kegiatan pengasuhan yang diupayakan orang tua harus senantiasa dipertautkan dengan dunia anak. Dengan demikian setiap peristiwa yang terjadi tidak boleh dilihat secara sepihak dari sudut orang tua, tetapi harus dipandang sebagai pertemuan antara orang dan anak. Disamping itu orang tua perlu mendasarkan diri pada sikap saling mempercayai dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan kepercayaan diri.

Dalam rangka mempertautkan antara kepentingan anak dan kepentingan orang tua, David dalam Shochib (1998:25), mengkategorikan keluarga dalam berbagai pengertian.

2. Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Menurut Ahmadi (1982:32) keluarga besar adalah keluarga yang tidak hanya berdiri atas suami istri dan anak-anaknya., melainkan juga nenek, kakek, paman, bibi dan saudara lainnya., tinggal dalam rumah keluarga tersebut. Keluarga kecil adalah kesatuan sosial yang terdiri atas suami istri dan beberapa orang anaknya

Pengertian keluarga banyak ragamnya, para ahli dalam mendefinisikan pengertian keluarga berdasarkan atas tinjauan masing-masing. Akan tetapi dari definisi-definisi tersebut terkandung suatu konsep yang hampir menyerupai. Dengan demikian ada beragam jenis bentuk pengertian keluarga yang terkandung yang dapat membantu dalam membuat konsep-konsep keluarga yang lebih jelas. Upaya tersebut dapat ditinjau dari ciri-ciri khas keluarga

Dalam Kamus bahasa Indonesia yang disusun W.J.S Purwadarminta (1985:471) dijelaskan bahwa:

Keluarga adalah sama dengan kaum, sanak saudara, kaum kerabat, orang seisi rumah. Kumpulan manusia yang terdiri dari ayah dan dari ibu dan anak atau yang ditambah saudara Ayah dan Ibu, intinya semua orang yang ada dalam satu atap rumah dengan fungsi yang berbeda-beda namun mempunyai tujuan yang sama

berdasarkan pendapat di atas dapatdi simpulkan bahwa keurga adalah satu kesatuan dalam keluarga yang bukan hanya termasuk suami dan istri melainkan semuaangata yang di tingga dalam satu rumah hidup secara bersama-sama membentuk sebuah keluarga yang utuh

2. Peran dan Fungsi Kelurga

Orangtua sebagai pemimpin dalam keluarga mempunyai banyak kedudukan yang sangat vital terhadap pembentukan dan perkembangan kepribadian anak. Menurut Errickson (dalam Zahara Indrs dan Lisma Jamal, 1992:85) menyebutkan bahwa “perasaan aman hidup di dunia ini hanya mungkin dipunyai anak apabila sejak lahir ia diliputi oleh suasana kasih serta diterima oleh Ibunya dengan kegembiraan dan keikhlasan”. Berdasarkan hal tersebut maka orangtua mempunyai peranan terhadap pendidikan anak. Peranan tersebut antara lain menurut Zahara Idris dan Lisma Jamal (1992:86) adalah sebagai berikut:

- 1) Menurunkan sifat biologis atau susunan anatomi melalui hereditas (besar badan dan bentuk tubuh, warna kulit atau warna mata), menurunkan susunan urat syaraf, kapasitas intelesi, motor dan sensori equipment (alat-alat gerak)
- 2) Memberikan dasar-dasar pendidikan sikap dan keterampilan dasar seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan-peraturan dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan
- 3) Pada masyarakat modern semakin diperingkan peranan keluarga untuk mengajarkan nilai-nilai dan tingkah laku yang sesuai dengan yang diajarkan di sekolah. Dengan kata lain, ada kontinuitas antara materi yang diajarkan dalam keluarga dengan materi yang diajarkan di sekolah

Sementara itu, masih terkait dengan peranan keluarga, Soekanto (1992:23) mengemukakan peranan keluarga yang lain diantaranya sebagai berikut:

Keluarga berperan sebagai pelindung bagi pribadi yang menjadi anggotanya, dimana ketentraman dan ketenteraan diperoleh dalam wadah tersebut

- 1) Keluarga merupakan unit sosial ekonomi yang secara materi harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan anggotanya
- 2) Keluarga menumbuhkan dasar-dasar wadah pergaulan hidup
- 3) Keluarga merupakan wadah dimana manusia mengalami proses sosialisasi awal yakni suatu proses dimana manusia mempelajari dan mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Anak adalah perwujudan cinta kasih orang dewasa yang siap atau tidak untuk menjadi orang tua. Memiliki anak, siap atau tidak, mengubah banyak hal dalam kehidupan, dan pada akhirnya mau atau tidak kita dituntut untuk siap menjadi orang tua yang harus dapat mempersiapkan anak-anak kita agar dapat menjalankan kehidupan masa depan mereka dengan baik. Mengenal, mengetahui, memahami dunia anak memang bukan sesuatu yang mudah. Dunia yang penuh warna-warni, dunia yang segalanya indah, mudah, ceria, penuh cinta, penuh keajaiban dan penuh kejutan. Dunia yang seharusnya dimiliki oleh setiap anak-anak namun dalam kepemilikannya banyak bergantung pada peranan orang tua.

Para ahli sependapat bahwa peranan orang tua begitu besar dalam membantu anak-anak agar siap memasuki gerbang kehidupan mereka. Ini berarti bahwa jika berbicara tentang gerbang kehidupan mereka, maka akan membicarakan prospek kehidupan mereka 20-25 tahun mendatang. Pada tahun itulah mereka memasuki kehidupan yang sesungguhnya. Masuk ke dalam kemandirian penuh, masuk ke dalam dunia mereka yang independen yang sudah seharusnya terlepas penuh dari orang tua dimana keputusan-keputusan hidup mereka sudah harus dapat dilakukan sendiri. Disinilah peranan orang tua sudah sangat berkurang dan sebagai orang tua,

pada saat itu kita hanya dapat melihat buah hasil didikan kita sekarang, tanpa dapat melakukan perubahan apapun.

berdasarkan pendapat di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa peran dan fungsi kelurga sangatlah penting dalam perkembangan da pendidikan anak dalam keluarga, orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan moral anak agar dia hidup dan tumbuh dengan baik di tengah-tengah masyarakat.

3. Pengertian Orang Tua dan Tanggung Jawabnya Terhadap Anak

Orang tua merupakan orang yang lebih tua atau orang yang dituakan. Namun umumnya di masyarakat pengertian orang tua itu adalah orang yang telah melahirkan kita ke dunia ini, Ibu dan Bapak juga yang mengasuh dan yang telah membimbing anaknya dengan cara memberikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari, selain itu orang tua juga telah memperkenalkan anaknya kedalam hal-hal yang terdapat didunia ini dan menjawab secara jelas tentang sesuatu yang tidak dimengerti oleh anak. Maka pengetahuan yang pertama diterima oleh anak adalah dari orang tuanya, karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani si anak dan sebagai penyebab berkenalnya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tua dipermulaan hidupnya. Jadi, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibu dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik dan penuh kasih sayang. Ibu

merupakan orang yang mula-mula dikenal anak yang menjadi temannya dan yang pertama untuk dipercayainya. Kunci pertama dalam mengarahkan pendidikan dan membentuk mental si anak terletak pada peranan orang tuanya, sehingga baik buruknya budi pekerti itu tergantung kepada pekerti orang tuanya. Sesungguhnya sejak lahir anak dalam keadaan suci dan telah membawa fitrah beragama, maka orang tua yang merupakan sumber untuk mengembang fitrah beragama bagi kehidupan anak dimasa depan. Sebab cara pergaulan, aqidah dan tabiat adalah warisan orang tua yang kuat untuk menentukan subur tidaknya arah pendidikan terhadap anak.

Selain itu orang tua juga telah memperkenalkan anaknya kedalam hal-hal yang terdapat didunia ini dan menjawab secara jelas tentang sesuatu yang tidak dimengerti oleh anak. Maka pengetahuan yang pertama diterima oleh anak adalah dari orang tuanya. Karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani si anak dan sebagai penyebab berkenalnya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tuanya di permulaan hidupnya.

Jadi, orang tua atau ibu dan bapak memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak. Sejak seorang anak lahir ibunyalah yang selalu ada disampingnya. Oleh karena itu ia meniru tingkah laku ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik dan penuh kasih sayang.

Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak yang menjadi temannya dan yang pertama untuk dipercayainya (<http://xipemoi.wordpress.com/2008/06/02>).

4. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya yang pembinaan ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani atau rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lanjut. Usia dini merupakan masa emas (*golden age*) perkembangan pada masa itu terjadi lonjakan perkembangan luar biasa yang tidak terjadi pada masa-masa berikutnya. Menurut Masitoh (2005:1) pendidikan anak usia dini adalah sebagai berikut :

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut:

Pendidikan adalah suatu usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan bagi perannya di masa yang akan datang. Sistem Pendidikan Nasional adalah suatu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan antara satu dengan yang lainnya untuk mengusahakan tercapainya tujuan Pendidikan Nasional.

Penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui tiga jalur. Menurut UU No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nonformal “jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal yang saling melengkapi dan memperkaya” (pasal 13).

Untuk jalur pendidikan nonformal diatur dalam UU No.20 Tahun 2003 yaitu pada pasal 26 ayat I berbunyi “pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambahan, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat”.

Sebagai fungsi pengganti pendidikan nonformal juga menyelenggarakan satuan pendidikan di antaranya adalah Pendidikan Anak Usia Dini (pasal 26). PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik yaitu koordinasi motorik halus dan kasar, kecerdasan yaitu daya pikir, daya cipta, kecerdasan spiritual.

B. Pendidikan Moral Anak Usia Dini

Pendidikan ialah suatu usaha untuk mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia, agar manusia tetap tetap beriman kepada Allah SWT dengan menjalankan syariat-syariat-Nya, sehingga mereka menjadi manusia yang hidup bahagia dunia dan akhirat.

Kata moral berasal dari bahasa Latin *Mos* (Jamak *mores*) yang berarti kebiasaan, adat (Bertens, 1993). Moral merupakan suatu standar salah atau benar bagi seseorang (Rogerts & Baron, dalam Martini, 1995). Soetiono dalam Muslimin, 2004) menjelaskan bahwa menurut teori penalaran moral, moralitas terkait dengan jawaban atas pertanyaan mengapa dan bagaimana orang sampai pada keputusan bahwa suatu dianggap baik dan buruk. Moralitas pada dasarnya dipandang sebagai pertentangan (konflik) mengenai hal yang baik disatu pihak dan hal yang harus diselesaikan antara dua kepentingan yakni kepentingan diri dan orang lain, atau dapat pula dikatakan konflik antara hak dan kewajiban.

Menurut Suseno (1989:2-3) moral adalah suatu pengukur apa yang baik dan buruk dalam kehidupan suatu masyarakat. Sedangkan etika adalah keseluruhan norma dan penilaian yang digunakan masyarakat bersangkutan untuk mengetahui bagaimana seharusnya manusia menjalankan kehidupannya. Pesan moral dapat disampaikan melalui beberapa cara antara lain, melalui perbuatan, kata-kata yang secara gamblang diungkapkan, khayalan dan lain-lain.

Menurut A. Maqun Hardjana (1989:12) pendidikan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimilikinya yang

bertujuan untuk membantu dan mengembangkan kecakapan serta pengetahuan yang sudah ada dan mendapatkan kecakapan pengetahuan untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sudah dijalani secara efektif dan efisien.

Seiring dengan perkembangan kognitif yang terjadi pada anak usia Taman Kanak-kanak, antara lain terlihat dari perkembangan bahasanya, anak usia tersebut diharapkan mulai memahami aturan dan norma yang dikenalkan oleh orang tua melalui penjelasan-penjelasan verbal dan sederhana. Orang tua atau orang dewasa lain di sekitarnya mulai mengenalkan, mengajarkan, dan membentuk sikap dan perilaku anak; mulai dari sikap dan cara menghadapi orang lain, cara berpakaian dan berpenampilan, cara dan kebiasaan makan, dan cara berperilaku sesuai dengan aturan yang dituntut dalam suatu lingkungan atau situasi tertentu. Dalam hal ini komunikasi dan interaksi antara orang tua dan anak menjadi sangat penting keberadaannya. Oleh sebab itu, sejak awal dikatakan bahwa upaya penanaman dan pengembangan perilaku moral yang dilakukan orang tua pada anak tidak dapat dipisahkan dari proses sosialisasi yang terjadi antara mereka. (Dini P.1996: 134). Moralitas anak Taman Kanak-kanak dan perkembangannya dalam tataran kehidupan dunia mereka dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Pembiasaan Pendidikan moral anak usia dini dalam keluarga

Menurut Abudin Nata (1997:101) Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti

susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik. Lalu mereka akan mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.

Pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian terus menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan. Sebab, pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa anak agar melakukan sesuatu secara otomatis seperti robot, melainkan agar ia dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati. Pembiasaan merupakan proses pembelajaran, yang dilakukan oleh orang tua kepada anak. Hal tersebut dimaksudkan agar anak mampu membiasakan diri pada perbuatan-perbuatan yang baik dan dianjurkan, baik oleh norma, agama, maupun hukum yang berlaku. Tujuan utama dari pembiasaan ialah penanaman kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dikuasai oleh anak. Bagi pendidikan, pembiasaan itu mempunyai implikasi yang lebih mendalam daripada sekedar penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan (melafalkan). Pembiasaan ini harus merupakan persiapan untuk pendidikan selanjutnya.

2. Contoh tauladan pendidikan moral dalam keluarga.

Setiap orangtua pada dasarnya ingin memberikan yang terbaik bagi putera-puterinya. Mereka berusaha keras dengan segala daya upaya untuk bisa memenuhi kebutuhan anak. Dari mulai perencanaan tabungan pendidikan sampai dengan asuransi kesehatan. Mereka rela untuk mengubur impiannya membeli sesuatu yang selama ini mereka inginkan demi untuk membahagiakan anak. Semua itu sudah mereka upayakan untuk terwujud bahkan sejak anak masih dalam kandungan. Namun seringkali mereka lupa, bahwa yang dibutuhkan oleh anak bukan hanya materi semata. Mereka juga membutuhkan kasih sayang, perhatian, dekapan lembut dikala mereka merasa tidak nyaman, kata-kata yang penuh penguatan dikala mereka butuh kekuatan untuk meningkatkan rasa percaya dirinya, dan yang tidak kalah pentingnya adalah role model atau contoh keteladanan. Lalu bagaimanakah caranya agar kita dapat selalu menjadi contoh teladan yang baik bagi putera-puteri kita? Kiranya beberapa tips berikut ini dapat membantu.

Dimaksudkan dengan keteladanan adalah pemberian teladan atau contoh perilaku yang baik dari orang dewasa kepada anak-anak dalam berbagai relasinya. Menurut Bronfenbrenner (Jones, V.F., and Jones, L.S., 1995:61), anak-anak belajar dengan melihat penampilan orang-orang dewasa yang ada di sekitarnya. Sebagian besar perilaku anak diperoleh melalui akumulasi berbagai tingkah laku yang dilihatnya dari orang dewasa yang berinteraksi dalam kehidupannya. Dalam teori belajar sosial dinyatakan bahwa anak-anak belajar dari berbagai hal pokok melalui

pengamatan dan model yang ditampilkan orang lain di sekitarnya. Penelitian Bandura menyebutkan bahwa individu lebih suka tingkah laku yang mereka lihat dari orang yang memiliki kemampuan, memiliki kekuasaan, orang yang suka mensupport dan memberi penguatan kepadanya. Dengan kata lain, anak lebih mudah belajar dengan meneladani berbagai perilaku orang-orang yang ada di sekitarnya.

Sementara pendapat lain, menurut An Nahlawi (1995: 204) pendidikan moral anak dalam keluarga dapat dilakukan dengan dialog, kisah, perumpamaan, keteladanan, praktik perbuatan, 'ibrah dan mau'idzah, targhib dan tarhib. Sedangkan Siswoyo (2005:72), mengatakan bahwa untuk anak usia dini pendidikan moral dapat dilakukan melalui pendekatan indoktrinasi, klarifikasi nilai, teladan atau contoh, dan pembiasaan dalam perilaku.

Contoh Teladan yang baik lagi shalih termasuk sarana terpenting yang memiliki pengaruh pada jiwa, mudah berhasil dalam mendidik anak dan menyiapkan sebagai makhluk pribadi dan masyarakat. Karena seorang pendidik adalah contoh paling tinggi bagi anak, akan tetap mengikuti prilakunya, akhlaknya baik sengaja ataupun tidak. Karena perilaku merupakan cerminan berfikirnya

a. Sikap dan Cara Berhubungan dengan orang lain

Minat anak untuk berhubungan dengan orang lain mulai terlihat sejalan dengan perkembangan fisik, motorik, dan bahasanya. Setelah anak berusia 2 tahun ruang geraknya sudah lebih luas didukung oleh

keterampilan berjalan yang semakin baik dan sempurna. Kemampuan bahasanya semakin berkembang yang memungkinkan untuk mulai memahami pembicaraan orang lain dan mengungkapkan keinginan-keinginannya dengan bahasa yang sederhana. Pada saat itulah kebutuhan untuk menjalin hubungan dengan orang-orang di sekitarnya mulai berkembang pula, tidak lagi terbatas pada orang tuanya saja, tetapi juga dengan orang-orang di luar rumah yang pernah ditemuinya, dengan anak-anak sebayanya maupun dengan yang lebih tua. Inilah saatnya orang tua mulai mengajarkan aturan, nilai, dan norma yang berlaku di masyarakat sekitar, agar anak dapat menjalin hubungan dan dapat diterima oleh lingkungan sosial sekitar dengan baik. (Hidayat,2008:1.8).

Pendidik juga perlu mengajarkan pada anak tentang bagaimana sebenarnya cara berbicara dengan orang lain yang dianggap sopan dan pantas. Anak diajari untuk menyampaikan keinginan kepada orang tua lain dengan cara yang baik, untuk melatih anak, orang tua dapat menyuruh anak menyampaikan suatu pesan kepada pembantunya.(Hidayat, 2008:1.10)

b. Cara berpakaian dan berpenampilan

Orang tua dan guru Taman Kanak-kanak juga perlu menjelaskan bahwa penampilan dan cara berpakaian seseorang dapat memberi kesan tentang perilaku moral seseorang. Individu yang berpenampilan, berpakaian ataupun bergaya hidup yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat sekitar, akan dinilai sebagai individu

yang berperilaku moral kurang baik. Penampilan dan cara berpakaian yang bagaimana yang dianggap sesuai dan seperti apa pula yang dianggap tidak sesuai perlu dipelajari oleh individu sejak dini.

Pada anak Taman Kanak-kanak, hal-hal seperti itu harus mulai dikenalkan dan diajarkan. Anak harus tahu di mana dan pada situasi apa ia boleh menggunakan baju tidur atau bila ke sekolah, harus memakai seragam sekolah, cara bersolek, bersikap dan berpenampilan yang bagaimana, yang dianggap pantas dengan situasi dan orang yang dihadapinya. Tentu saja dengan usianya yang relatif masih sangat muda, hal-hal tersebut tidak semuanya harus sengaja diajarkan kepada anak-anak. Kesempatan untuk mengajarkan hal-hal seperti itu sering kali tergantung dari kejadian atau pengalaman yang terjadi kepada anak. Misalnya, seorang anak Taman Kanak-kanak selesai mandi tanpa menggunakan handuk, ia langsung berlari ke ruang tamu, padahal sedang ada tamu ayahnya di sana. Pada saat itu, ibu atau ayahnya dapat menjelaskan bahwa perilakunya tersebut tidak pantas (Hidayat, 2008, 14)

c. Sikap dan Cara Makan

Kegiatan makan memang bukan merupakan kegiatan yang langsung berhubungan dengan orang lain, tetapi hal itu biasanya dilakukan bersama atau di antara orang lain (Hidayat, 2008: 16). Ada tata cara tertentu yang diatur oleh lingkungan sekitar dalam melakukan kegiatan makan ini, yang berpengaruh pada penyesuaian diri individu dalam lingkungan sosial sekitarnya (Hidayat, 15:2008)

Tata cara tersebut harus sudah dikenalkan dan diajarkan kepada anak sejak dini, agar menjadi kebiasaan yang baik dan mengarahkannya pada perilaku moral yang baik. Orang tua sudah mulai dapat mengajarkan tata cara kepada anaknya, seiring dengan perkembangan motorik halus yang terjadi pada anak, yaitu ketika anak sudah mulai dapat mengendalikan gerakan tangannya untuk melakukan sesuatu kegiatan, seperti memasukkan makanan ke dalam mulutnya. Pada usia sekitar 2 tahun, anak biasanya masih menggunakan kedua tangannya (kanan dan kiri) secara sama/berimbang, belum ada perbedaan kapan atau untuk apa saja ia menggunakan tangan kanan dan kapan sebaiknya ia menggunakan tangan kiri.

Pada saat itulah, orang tua dapat mulai mengajarkan bahwa bila makan harus menggunakan tangan kanan. Pembiasaan ini tidak perlu dengan paksaan (terutama pada anak yang pada dasarnya memang kidal). Setiap kali anak menggunakan tangan kiri untuk makan, ibu mencoba untuk mengoreksinya dengan mengatakan: "pakai tangan kanan, ya, nak", sambil membantu anak memasukkan makanan tersebut ke mulutnya dengan tangan kanannya.

Demikian pula, setiap kali ia mulai mengambil makanan atau diberi makanan yang akan dimasukkannya ke mulut, ibu telah mengarahkannya untuk menggunakan tangan kanan. Bila anak melakukan dengan tangan kanan, jangan lupa ibu memberikan pujian atau ciuman kepada anak sambil mengatakan: "anak ibu sudah pintar, ya,

sekarang". Dengan cara seperti itu, lama kelamaan anak terbiasa menggunakan tangan kanan untuk makan sehingga tanpa diberi tahu, secara otomatis ia akan melakukan dengan benar.

Selain itu, secara bertahap anak juga sudah dapat diajarkan untuk makan dengan cara yang sesuai dengan aturan dan adat kebiasaan yang berlaku di sekitar. Misalnya, kalau makan mulut jangan sampai berbunyi atau kalau sedang makan tidak boleh berbicara. Selain itu, kalau sedang makan sebaiknya anak duduk dengan baik di kursi makan. Mengambil makan yang terdekat, sebaiknya dengan menggunakan sendok karena makanan itu untuk bersama. Jika sendok sudah digunakan untuk makan, sebaiknya jangan dikembalikan ke piring lagi yang diperuntukkan untuk bersama. Anak juga dibiasakan agar menghabiskan makannya, dan tidak membuang-buang makanan. Seiring dengan I) bertambahnya usia anak, nilai dan norma yang berkaitan dengan tata cara makan ini dapat diperluas. Misalnya, bagaimana sikap yang diharapkan dirinya bila ia makan bersama dengan orang lain yang lebih tua. Pada saat itu, ia harus memberi kesempatan kepada yang lebih tua untuk mengambil lebih dahulu. Juga bila menawarkan makanan kepada orang lain harus sopan. Ketika masuk Taman Kanak-kanak sebaiknya ia sudah membawa bekal pengetahuan tentang tata cara makan. Oleh sebab itu, di Taman Kanak-kanak salah satu kegiatan yang juga perlu diprogramkan adalah "makan bersama". Pada waktu istirahat anak membawa bekalnya masing-masing dan Mencuci tangan dulu baru makan, dan pada hari-hari tertentu biasanya makan

bersama ini diatur oleh sekolah dengan tujuan melatih anak untuk makan sendiri dengan cara yang benar. Tentu saja guru memegang peran penting dalam mengajarkan cara makan kepada anak. Selama acara makan berlangsung guru mengamati tiap-tiap anak dan membantu meningkatkan keterampilan mereka dalam melakukan kegiatan makan ini. Selain itu, sikap dan perilaku mereka ketika makan juga merupakan hal yang seharusnya menjadi perhatian guru. Sikap dan perilaku yang tidak pantas harus segera dikoreksi dengan cara yang bijaksana dan tepat. Misalnya, ketika sedang makan sup, seorang anak tidak menggunakan sendok yang ada, melainkan, ia meminum kuah sup itu, seperti minum dari gelas. (Hidayat,2008:1.16)

d. Aturan-Aturan dalam Keluarga

Tuhan bagi anak-anak adalah sesuatu yang asing dan abstrak, sementara anak-anak menggambarkan Tuhan dalam wujud kongkrit. Orang tua tidak bisa memaksa anak untuk mengenal-Nya secara abstrak. Oleh karena itu ada beberapa cara yang bisa digunakan untuk mengenalkan Tuhan kepada anak, diantaranya:

- 1) Melalui kegiatan bermain, seperti: bernyanyi, deklamasi, membaca puisi, dan permainan lain yang di dalamnya memuat isi pesan adanya Tuhan sebagai pencipta dengan sifat-sifat-Nya yang terpuji.
- 2) Melalui kegiatan karya wisata atau tadabur alam untuk mengenalkan keindahan alam ciptaan Tuhan. Guru, hendaknya mampu menyajikan dan menjadikan karya wisata di samping

sebagai hiburan dan sarana bermain, juga menyisipkan pesan dan jiwa ketuhanan melalui penjelasan atau tanya jawab dengan anak-anak; bahwa alam ini ciptaan Tuhan; Dia sendiri yang memelihara dan mengaturnya; bahwa Tuhan Maha Pengasih dan Penyayang; diberi-Nya kita makanan dari jenis buah-buahan, sayur-sayuran, dan sebagainya.

- 3) Melalui ceritera, dengan memperkenalkan sifat-sifat Tuhan Yang Maha Pengasih serta Penyayang, dan sifat-sifat baik lainnya atau menceritakan tentang kebaikan dan pertolongan Tuhan kepada orang-orang yang shaleh ketika mendapatkan kesulitan; atau berceritera lainnya yang memuat isi pesan ketuhanan.
- 4) Melalui tauladan, di mana guru kerap berdzikir menyebut nama-Nya dalam setiap kesempatan; seperti selalu membaca basmalah, sebelum melakukan berbagai kegiatan, dan mengucapkan hamdalah sesudahnya; serta mengucapkan berbagai kalimat-kalimat tauhid lainnya.
- 5) Melalui pembiasaan yang diterapkan kepada anak pada setiap kegiatan dengan berdo'a atau berdzikir sebelum dan sesudah melakukan berbagai kegiatan, seperti sebelum dan sesudah makan, minum, belajar, bermain, bekerja, berpakaian, dan lain-lain.
- 6) Melalui anjuran untuk bersyukur dan berterima kasih kepada Allah SWT setiap menerima kegembiraan; bersabar dan berdo'a kepada-Nya ketika menerima kegagalan atau cobaan.

Menurut Hidayat (2008:20) menyatakan bahwa “Mengenalkan ibadah kepada Allah SWT dimulai dengan mengenalkan kebersihan dan pentingnya kebersihan, baik dari kotoran maupun jenis-jenis najis serta cara-cara membersihkannya” setelah itu perlu latihan-latihan dan pembiasaan agar anak selalu menjaga dan memelihara kebersihan, baik anggota badan, pakaian, maupun lingkungan.

Menurut Hidayat (2008, 21) mengenalkan ibadah kepada anak-anak dilakukan dengan cara:

- a). Melatih kemampuan berfikir anak dengan hapalan-hapalan surat pendek, berdo'a-do'a, dzikir, membaca al-Qur'an, dan hapalan bacaan shalat wajib, dengan diberi contoh oleh guru.
- b). Menjelaskan tempat, waktu, dan kesempatan untuk berdo'a dan berdzikir, serta waktu-waktu shalat, dilanjutkan dengan tanya jawab.
- c). Membiasakan berdo'a dan berdzikir pada setiapkegiata berlangsung di TK, dengan dibimbing oleh guru.
- d). Mengajarkan cara berwudhu atau tayamum dengan metode demonstrasi secara berulang-ulang yang kemudian diikuti oleh anak-anak.
- e). Mengajarkan cara-cara dan gerakan-gerakan shalat berikut bacaannya dengan metode demonstrasikan, dan kemudian diikuti oleh anak-anak secara berulang-ulang. (Semua kegiatan disertai contoh memerlukan latihan, pengulangan, evaluasi atau eksperimen oleh guru).

- f). Mengenalkan pengertian zakat secara sederhana, orang-orang yang wajib zakat, dan penerima zakat (dilakukan secara berulang-ulang baik melalui tanya jawab maupun penjelasan-penjelasan).
- g). Mengenalkan ibadah shaum secara sederhana berikut ketentuan-ketentuannya melalui penjelasan berulang-ulang dan tanya jawab.
- h). Mengenalkan ibadah haji berikut cara-caranya melalui penjelasan dan latihan-latihan dengan arahan dan bimbingan guru.

Cara menanamkan ibadah ini dilakukan secara individual, kelompok, maupun klasikal. Dalam kegiatan ini guru bisa meramu dan memperkaya kegiatan agar lebih menarik minat dan perhatian anak-anak. Tidak menutup kemungkinan apabila guru mengenalkan rukun islam dengan bernyanyi atau yang lainnya, Pada setiap kegiatan hendaknya guru menjelaskan tentang keuntungan yang akan diterima dan dirasakan oleh orang-orang yang ikhlas menjalankan ibadah kepada Allah SWT berupa keuntungan di dunia dan pahala dari Allah kelak di akhirat.

Meski keberadaan Allah SWT dan Akhirat masih abstrak tetapi tidak ada salahnya hal tersebut diceritakan dalam rangka memupuk keiklasan dan kekhusyuan anak dalam beribadah. Dengan demikian peribadatan yang dilakukan selain memiliki maksud dan tujuan, juga memiliki nilai dan makna spiritual; bukan karena mengharpkan pujian, hadiah, atau takut karena sangsi oleh orang tua maupun guru. Namun demikian bukan berarti hadiah, pujian, hukuman harus ditiadakan, tetapi porsinya mesti dipertimbangkan jangan-jangan kegiatan ibadah yang

dilaksanakan kelak akan bersifat riya dan karena mengharapkan pujian dan hadiah; atau bisa saja karena takut oleh orang tua (Hidayat, 2008:24)

Aturan itu dibutuhkan dalam keluarga agar semua merasa nyaman dan segala sesuatu yang dilakukan mengandung peran dan tanggung jawab. Begitu juga dengan anak-anak kita, walaupun mereka masih kecil tapi tetap harus mengikuti aturan yang dibuat oleh orang tuanya. Tentunya orang tua sangat senang melihat anaknya bisa mengikuti juga mematuhi segala perintah dan aturan yang sudah ditetapkan bersama.

Aturan yang ditetapkan harus jelas dan dipatuhi secara konsisten oleh seluruh anggota keluarga. Aturan di dalam rumah, bukan hanya ditujukan kepada anak kita, kita sebagai orang tua dan orang dewasa pun juga harus menuruti aturan apa yang sudah dibuat. Hal ini juga bentuk contoh nyata, bahwa kedua orang tuanya juga mematuhi aturan yang sudah di buat, lalu mereka pun akan mengikuti.

e. Perilaku Moral

Menurut Elizabeth B. Hurlock (2009:74) mengemukakan bahwa “perilaku moral berarti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial. Moral berasal dari kata latin *Mores*, yang berarti tata cara, kebiasaan dan adat. Sedangkan Lillie (dalam Budiningsih, 2004:24) mengemukakan bahwa “kata moral berasal dari kata **mores** (bahasa latin) yang berarti tata cara dalam kehidupan atau adat istiadat”.

Haricahyono (Dalam Maria, 2005: 96) merumuskan pengertian moral sebagai adanya kesesuaian dengan ukuran baik buruknya sesuatu tingkah

laku atau karakter yang telah diterima oleh sesuatu masyarakat, termasuk didalamnya berbagai tingkah laku spesifik, seperti tingkah laku seksual, Etika diartikan sebagai ilmu atau studi mengenai norma – norma yang mengatur tingkah laku manusia termasuk tingkah laku spesifik dalam bidang profesi tertentu,

Perkembangan moral pada anak dapat dilihat dari sikap dan perilakunya sehari-hari, apakah anak dapat membedakan suatu perbuatan yang ia lakukan itu baik atau buruk, hal ini sesuai dengan Baron dkk (dalam Budiningsih, 2004:24) mengatakan bahwa “Moralitas sebagai sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriah, moralitas terjadi apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan karena ia mencari keuntungan”.

Hal yang utama dalam penanaman nilai dan moral pada anak usia dini adalah orangtua atau pendidik terhadap nilai yang akan ditanamkan. Menurut Elizabeth (dalam Saputra, 2005:179) mengatakan bahwa kesadaran akan nilai (value) orangtua bertumpu pada lima hal yaitu:

- a. Sadar akan adanya nilai.
- b. Sadar akan pentingnya memiliki sistem nilai.
- c. Sadar akan keinginan untuk menganut atau memiliki sistem nilai tersebut.
- d. Sadar akan keharusan membina dan meningkatkan sistem nilai, dan
- e. Sadar akan mencoba dan melakukannya dalam amal perbuatan sehari-hari.

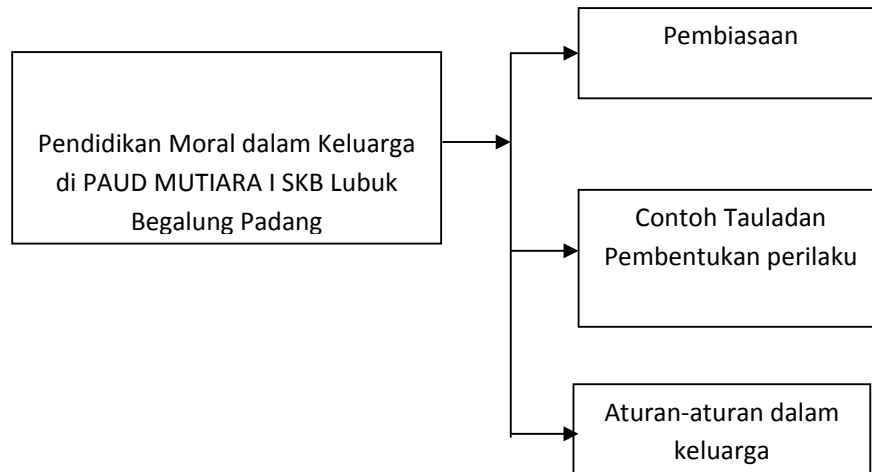
Moralitas anak usia dini dan perkembangannya dalam tataran kehidupan dunia mereka dapat dilihat dari sikap dan cara anak berhubungan dengan orang lain (sosialisasi), kemudian juga dapat dilihat dari cara berpakaian anak dan penampilannya serta sikap dan kebiasaan makannya.

Moral menurut kamus Bahasa Indonesia, (2002:241) “merupakan ajaran baik buruk sikap anak dalam bergaul dengan temannya, sopan santun anak sesama teman dan terhadap orangtua, hal ini dapat dilihat dalam proses pembelajaran yang meliputi:

- a. Partisipasi anak dalam pembelajaran
- b. Interaksi anak dalam pembelajaran
- c. Tanggung jawab anak dalam pembelajaran
- d. Kerjasama anak dalam pembelajaran
- e. Sikap anak dalam menerima perbedaan yang terjadi dalam pembelajaran

3. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian teori di atas maka kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah Pendidikan moral anak dalam keluarga melalui aturan-aturan perilaku moral sudah dilaksanakan dengan baik melalui pembiasaan, contoh tauladan pembentukan perilaku dan aturan dalam keluarga. Hal ini dapat diuraikan sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Konseptual

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan moral anak dalam keluarga melalui pembiasaan-pembiasaan perilaku moral dilaksanakan dengan baik
2. Pendidikan moral dalam keluarga melalui pemberian contoh tauladan (permodelan) sudah dilaksanakan dengan baik
3. Pendidikan moral anak dalam keluarga melalui aturan-aturan perilaku moral sudah dilaksanakan dengan baik

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada orang tua untuk selalu menerapkan pendidikan moral dalam keluarga melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik pada anak usia dini sehingga menjadi pribadi yang baik setelah besar nanti serta menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tua.
2. Diharapkan kepada guru dan orang tua untuk selalu memberikan contoh tauladan yang baik dalam membina anak-anak PAUD dengan berbagai macam pendidikan moral dan mendidik sehingga tercipta siswa yang berperilaku baik dan saling menghargai orang lain.

3. Diharapkan kepada orang tua untuk selalu memberikan dan mangajarkan aturan-aturan yang baik kepada anak sehingga anak mengetahui apa yang baik dan apa yang salah dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Budawi, Ahmad. 2002. *Imbalan dan Hukuman Pengaruh Bagi Pendidikan Anak*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Abuddin Nata, 1997, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logas Wacana Ilmu
- Abdul, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*. Semarang: CV. Asy syifa
- Ahmadi , dkk., 1982 *Psikologi Umum*, Surabaya: Penerbit Bina Ilmu
- Dwi Siswoyo dkk. 2005. *Pengembangan Moral Anak Prasekolah*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Irawati. 2002. *Mendidik Dengan Cinta*. Jakarta. Pustaka Inti.
- (<http://xipemoi.word press.com/2008/06/02>).
- Herawati, Netti. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Pekan Baru
- Jones,F.J and Jones, L.S. 1995. *Comprehensive Classroom Management*. Nedham Heights: Allyn & Bacon
- Maria J. Wanta. 2005. *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*. Jakarta : Depdiknas
- Otib Satibi Hidayat. 2008. *Metode Pengembangan Moral Dan Nilai-Nilai Agama*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Samsul Murnir Amir. 2007. *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*. Jakarta:Amzah
- Shochib, Muhammad. 1998. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.